

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terkait kedudukan *boru diampuan* dalam acara adat pada etnis Batak Toba yang ada di Desa Sialanguan dapat disimpulkan bahwa *boru diampuan* memiliki tiga kedudukan yaitu yang pertama status sosial yang rendah. Ketika *boru diampuan* tidak mampu membangun rumah tangganya sendiri atau hidup dengan mandiri, pasti pandangan keluarga terhadap *boru diampuan* itu rendah. Keadaan ekonomi sangat mempengaruhi status sosial seseorang khususnya kepada menantu laki-laki yang telah menumpang di kampung istrinya. Hal ini lah yang menyebabkan *boru diampuan* mengalami status sosial yang rendah karena keterbatasan ekonominya sebagai kepala rumah tangga. Selanjutnya yang kedua adalah *boru diampuan* berperan sebagai *parhobas* (pelayan acara adat). Dalam acara adat di Desa Sialanguan, posisi *boru* memang dianggap paling rendah dan wajib berperan sebagai *parhobas* atau pelayan dalam acara adat yang melibatkan keluarga istri (*hula-hula*). *Boru diampuan* sebagai suami yang tinggal di kampung istri wajib menunjukkan sikap patuh dan melayani dalam keluarganya. Kemudian yang ketiga adalah *boru diampuan* tidak memiliki hak atas warisan keluarga mertua. Meskipun *boru diampuan* tinggal di kampung istrinya yang selalu berperan sebagai *parhobas* (pelayan adat), ia tidak mendapatkan hak waris atas harta mertua khususnya tanah, rumah, dan

harta lainnya. Apabila *boru diampuan* menggunakan tanah yang diberikan oleh mertuanya, itu hanya bersifat sementara.

Kedudukan *boru diampuan* menimbulkan adanya ketidaksetaraan gender antara *boru diampuan* dengan *hula-hula* yang ada di Desa Sialungan. *Hula-hula* yang memegang kekuasaan dalam adat sedangkan *boru diampuan* hanya sebagai *parhobas* (pelayan adat) dan menuruti setiap perintah *hula-hula* adalah bentuk ketidaksetaraan gender. Pengambilan keputusan adat juga di tangan *hula-hula* bukan pada *boru diampuan*. Hal tersebut sangat sulit diubah karena merupakan adat-istiadat pada etnis batak toba yang ada di desa tersebut.

Boru diampuan tentunya mengalami tantangan dalam kehidupannya sehari-hari khususnya pada keluarga istrinya. Tantangan yang dihadapi berupa status sosial yang kurang menguntungkan, tantangan psikologis, dan konflik penggunaan lahan pertanian. Tantangan *boru diampuan* terkait status sosial karena keterbatasan ekonomi menjadi bagian yang menjadi persoalan dalam rumah tangganya. *Boru diampuan* akan dipandang rendah keluarga istrinya karena tidak sanggup memenuhi kebutuhan keluarganya sebagai kepala rumah tangga. Selanjutnya *boru diampuan* harus melaksanakan peran dan tanggung jawab yang besar sesuai adat-istiadat di Desa Sialungan. Menghormati keluarga mertua dan melakukan tanggung jawab yang besar akan menimbulkan tekanan psikologis karena konflik antara keinginan pribadi dan harapan budaya di desa tersebut. *Boru diampuan* juga mengalami konflik dengan keluarga mertua akibat status sosialnya yang menumpang sehingga menyebabkan stress

atau merasa diasingkan dan tetap harus menyesuaikan diri. Hal ini membuat adanya tekanan psikologis bagi *boru diampuan* dalam keluarga istri. Tantangan yang ketiga terkait konflik penggunaan lahan pertanian. *Boru diampuan* yang sudah menggunakan lahan pertanian yang diberikan oleh mertuanya kemudian ditarik kembali oleh *hula-hulanya* akan menjadi persoalan dalam keluarga. Persoalan ini yang mengakibatkan hubungan komunikasi yang kurang baik antara *boru diampuan* dengan *hula-hulanya*.

Melalui tantangan yang terjadi di Desa Sialuangan, maka sistem kekerabatan Batak Toba yaitu *dalihan natolu* tidak lagi berfungsi. *Dalihan natolu* yang mengatakan *somba marhula-hula* dan *elek marboru* tidak lagi sejalan karena hubungan komunikasi dalam keluarga tidak lagi baik. *Hula-hula* yang harus mengayomi *boru* tidak lagi terjadi karena hubungan komunikasi sudah tidak baik. Seharusnya *hula-hula* wajib melindungi *borunya* karena fungsi dalam *dalihan natolu* yaitu *elek marboru* adalah membujuk *borunya* apa pun permasalahan yang terjadi di dalam keluarganya. *Hula-hula* sebaiknya mengayomi dan melindungi *borunya* agar tetap menjalin komunikasi yang baik.

5.2 Saran

Adapun saran yang dapat penulis berikan terkait penelitian ini adalah:

1. Diharapkan kepada masyarakat untuk mengurangi ketidaksetaraan gender dengan menempatkan *boru diampuan* selalu di posisi yang kurang menguntungkan. Perlu adanya perhatian lebih oleh *hula-hula* kepada *boru diampuan*. Ada baiknya *hula-hula* tidak banyak menuntut kewajiban *boru*

diampuan karena hal tersebut akan melemahkan status *boru diampuan*.

Boru diampuan bukan hanya sebagai parhobas (pelayan adat), perlu juga untuk memberikan ruang agar berperan aktif dalam keputusan keluarga maupun adat.

2. Diharapkan kepada masyarakat untuk menerapkan prinsip *marsisarian* (saling membantu dan saling menghargai). Menjalankan kewajiban yang lebih besar tanpa mendapatkan hak sedikit pun hanya menimbulkan konflik dalam keluarga. Maka perlu adanya pemilikan yang baik selagi masih bisa dibantu oleh pihak *hula-hula* atau melaksanakan setiap kegiatan adat secara bersama-sama maka akan menciptakan hubungan komunikasi yang baik dalam keluarga. Prinsip *marsisarian* sangat cocok untuk dilaksanakan dalam keluarga dan masyarakat sehingga *boru diampuan* tidak merasa terpinggirkan dengan statusnya yang dipandang rendah dalam keluarga.